

# JENIS HADIS PERTAMA: HADIS SAHIH

Penyusun, Syekh al-Baiquniy *rahimahullah* berkata,

3- **أَوَّلُهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ \*\*\* إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعَلَّ**

4- **يُرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ \*\*\* مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ**

“Jenis hadis pertama adalah hadis sahih, yaitu yang sanadnya *muttashil* (bersambung), tidak *syadz* (menyelisihi riwayat lain) dan tidak pula didapati *'illah* (cacat tersembunyi) padanya, ia diriwayatkan oleh seorang *'adl* (alim), *dhabit* (menguasai hadis itu), lagi diakui *dhabit* dan nukilan riwayatnya, dari orang-orang yang semisal dirinya (hingga akhir sanad).”

## Syarah

Penulis memulai pembahasan ini dengan menyebut pembagian hadis dari segi penerimaan hadis tersebut atau penolakannya (*al-qabul wa ar-rad*), yaitu hadis sahih, hadis hasan dan hadis daif.

Beliau lalu memulainya dengan penyebutan jenis hadis yang paling tinggi yaitu hadis *shahih li dzatihi*. Perlu diketahui bahwa hadis sahih memiliki dua jenis, yaitu:

1. Hadis *shahih li dzatihi*, yaitu hadis yang dinilai sahih tanpa dikuatkan oleh adanya jalur/*mutaba'ah* lain atau hadis/*syawahid*
2. Hadis *shahih li gairihi*, yaitu hadis yang dinilai sahih karena dikuatkan oleh jalur/*mutaba'ah* lain atau hadis/*syawahid*

## Definisi Hadis Sahih

Secara umum, definisi hadis *sahih* yang juga dinukil oleh penulis ini adalah

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ عَدْلٍ تَامٍ الضَّبْطِ، عَنْ مِثْلِهِ إِلَّا مُنْتَهَاهُ، مِنْ غَيْرِ  
شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ.

artinya: hadis yang sanadnya *muttashil* (bersambung), lewat nukilan seorang 'adl (alim), dan memiliki *dhabt* (penguasaan hadis) secara sempurna, yang ia riwayatkan dari orang yang sepertinya, hingga akhir sanad, tanpa terdapat *syudzudz* (penyelisihan terhadap riwayat lain), ataupun 'illah (cacat tersembunyi).

Dalam definisi yang disebutkan oleh Syekh al-Baiquniy di atas yang juga sama dengan definisi yang kita paparkan ini, menunjukkan bahwa para ulama hadis mensyaratkan hadis *shahih li dzatihi* dengan lima syarat, yaitu:

1. Sanadnya *muttashil* (bersambung),
2. Perawinya harus seorang 'adl (alim),
3. Perawinya harus seorang *dhabit* (memiliki penguasaan sempurna terhadap hadis itu),
4. Hadis tersebut tidak mengandung *syadz* (penyelisihan terhadap riwayat lain),
5. Hadis tersebut tidak mengandung 'illah (cacat tersembunyi).

Kelima syarat ini akan dibahas secara detail *insya* Allah. Akan tetapi, sebelum membahas kelima syarat ini, kita harus memahami terlebih dahulu makna "sanad" dan "matan", agar bisa memudahkan pemahaman penjelasan kelima syarat ini.

## Makna Sanad

Sanad artinya:

سلسلة الرجال الموصلة إلى المتن

(rantai atau rangkaian para rawi yang menjadi pengantar hingga ke matan hadis).

Contohnya:

قَالَ يَحْيَى اللَّيْثِيُّ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
....: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

(Yahya al-Laitsiy berkata, “Malik meriwayatkan pada kami, dari Nafi’, dari Ibnu Umar *radhiyallahu’anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam* bersabda, ‘.....’).

Semua lafaz yang disebutkan di atas, yakni rangkaian rawi sebelum penyebutan lafaz atau redaksi atau matan hadis adalah sanad.

## Makna Matan

Sedangkan matan atau lafaz/redaksi hadis artinya:

مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

(suatu ucapan (lafaz) yang terdapat setelah sanad).

Contohnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Amalan itu tergantung niatnya”.

Lafaz yang ada dalam kurung ini disebut matan atau lafaz/redaksi hadis.

## Jenis-jenis Hadis Sahih

Para ulama hadis semisal al-Suyuthiy (dalam *Tadrib Ar-Rawi*: 1/131) dan selain beliau, menyebutkan bahwa hadis *shahih li dzatihi* memiliki tujuh derajat tergantung dari nilai kekuatan lima syarat hadis sahih yang disebutkan di atas, yaitu:

1. Derajat hadis *shahih li dzatihi* yang paling tinggi adalah hadis

yang disepakati kesahihannya oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dan mereka sama-sama meriwayatkan hadis itu dalam kedua kitab mereka (*Shahih Bukhari* dan *Muslim*). Jenis ini dikenal dengan "*Muttafaq 'Alaih*".

2. Derajat *shahih li dzatihi* kedua adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya secara sendiri, dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya. Ia dianggap lebih rendah dari yang pertama karena para ulama berbeda pendapat: apakah hadis-hadis *Shahih Bukhari* lebih sahih dari hadis-hadis *Shahih Muslim*, atau sebaliknya? Tentu, yang paling benar dan pandangan mayoritas ulama hadis adalah bahwa hadis-hadis *Shahih Bukhari* lebih sahih. Jenis ini sering dikenal dengan "*Mufradat al-Bukhariy*".
3. Hadis *shahih li dzatihi* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dan Imam Bukhari tidak meriwayatkannya. Jenis ini dikenal dengan "*Mufradat Muslim*".
4. Hadis *shahih li dzatihi* yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, tapi derajat kesahihannya sama dengan derajat syarat kesahihan yang ditetapkan oleh keduanya secara bersama-sama. Jenis ini dikenal dengan "*Shahih 'ala Syarthil-Bukhari wa Muslim*".
5. Hadis *shahih li dzatihi* yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, tapi derajat kesahihannya sama dengan derajat syarat kesahihan yang ditetapkan oleh Imam Bukhari, tanpa Imam Muslim. Jenis ini dikenal dengan "*Shahih 'ala Syarthil-Bukhari*".
6. Hadis *shahih li dzatihi* yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, tapi derajat kesahihannya sama dengan derajat syarat kesahihan yang ditetapkan oleh Imam Muslim, tanpa Imam Bukhari. Jenis ini dikenal dengan "*Shahih 'ala Syarthi Muslim*".
7. Hadis *shahih li dzatihi* yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, dan ia sahih menurut syarat ulama selain mereka berdua. Jenis ke-7 ini dianggap sahih karena memenuhi lima syarat hadis *shahih li dzatihi* yang tersebut di atas dan yang akan dijelaskan setelah ini, *insya Allah*.